

# **Implementasi Metode *Toilet training* dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di KB (Kelompok Bermain) YAPPASRAH Bojonegoro**

**Aulia Singa Zanki<sup>1</sup>**

STIT Muhammadiyah Bojonegoro<sup>1</sup>

## **Abstrak**

*Toilet training* adalah proses pelatihan anak agar mampu menggunakan toilet secara mandiri, yang mencakup pengenalan pada rasa ingin buang air, mengenali tanda-tanda fisik, menggunakan toilet dengan benar, dan membersihkan diri setelahnya. Proses ini tidak hanya bertujuan melatih fisik, tetapi juga melatih disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri anak. Dalam praktiknya, tidak semua lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan perhatian khusus terhadap pelaksanaan *toilet training*. Banyak anak yang belum terbiasa menggunakan toilet secara mandiri saat mulai memasuki usia sekolah. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pendampingan atau ketidakkonsistenan antara pelatihan di rumah dan di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang intensif antara pendidik dan orang tua dalam menerapkan metode *toilet training* secara tepat dan konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian anak di KB Yappasrah Bojonegoro, untuk mengetahui penerapan *toilet training* di KB Yappasrah Bojonegoro dan untuk mengetahui implementasi metode *toilet training* dalam meningkatkan kemandirian anak di KB Yappasrah Bojonegoro. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pada anak usia 2-4 tahun dengan jumlah 10 anak. Data didapatkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih dalam tahap perkembangan awal kemandirian, terutama dalam hal mengelola kebutuhan buang air. Penerapan metode *toilet training* dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, pemberian contoh, penguatan positif, dan komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Implementasi yang konsisten dan didukung oleh lingkungan belajar yang responsif terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak, terutama dalam penggunaan toilet secara mandiri. Dengan demikian, metode *toilet training* dapat menjadi strategi pembelajaran yang penting dalam membentuk perilaku mandiri anak usia dini.

**Kata Kunci:** *Toilet training; Kemandirian Anak; Anak Usia Dini; Kelompok Bermain.*

## **Abstract**

*Toilet training* is the process of teaching children to use the toilet independently, which includes recognizing the urge to urinate, recognizing physical signs, using the toilet correctly, and cleaning up afterward. This process aims not only to train children physically but also to develop discipline, responsibility, and self-awareness. In practice, not all Early Childhood Education (PAUD) institutions pay special attention to *toilet training*. Many children are not yet accustomed to using the toilet independently when they enter school age. This is often caused by a lack of guidance or inconsistencies between training at home and at school. Therefore, intensive collaboration between educators and parents is needed to implement *toilet training* methods appropriately and consistently. This study aims to determine the independence of children in KB Yappasrah Bojonegoro, to determine the implementation of *toilet training* in KB Yappasrah Bojonegoro, and to determine the implementation of *toilet training* methods in increasing children's independence in KB Yappasrah Bojonegoro. This study is a qualitative study on children aged 2-4 years with a total of 10 children. Data were obtained through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Research results show that most children are still in the early stages of developing independence, especially in managing toilet needs. *Toilet training* methods are implemented through a habituation approach, providing examples, positive reinforcement, and intensive communication between teachers and parents. Consistent implementation supported by a responsive learning environment has been proven effective in increasing children's independence, especially in independent toilet use. Therefore, *toilet training* methods can be an important learning strategy in developing independent behavior in early childhood.

**Keywords:** *Toilet training; Child Independence; Early Childhood; Playgroup.*

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada seluruh pengembangan aspek kepribadian anak (Destiyani, 2020).

Kemandirian seyogyanya diterapkan kepada anak sedini mungkin (usia 0-6 tahun) karena pada masa ini, anak berada pada masa *golden age* atau masa keemasan. Dimana pada masa *golden age* ini, anak dapat menyerap lebih banyak informasi dan perilaku yang orang dewasa lakukan. Semakin orang dewasa mengajarkan tentang hal yang positif dan konstruktif, maka semakin besar pula harapan yang muncul untuk menjadi generasi penerus bangsa ini menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Pada kemandirian inilah, anak-anak usia dini dapat belajar menolong dirinya sendiri, belajar untuk tidak bergantung pada orang lain dan belajar memecahkan masalahnya sendiri.

Kemandirian bisa berwujud pada perilaku fisik contohnya anak mampu melakukan toiletry yaitu pelatihan dalam melakukan toilet dengan upaya sendiri, guru memberi pemahaman kepada anak, seperti apakah anak ingin buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), dan nantinya guru hanya akan mengawasi. Namun, tidak hanya itu, kemandirian juga bisa berwujud pada perilaku sosial dan emosional, contohnya anak mau mengantri pada saat melakukan *toilet training* dengan sabar tanpa mendorong teman. Dampak dari kegagalan *toilet training* dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri, memiliki sikap egois, keras kepala, cenderung ceroboh dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang harus ditanamkan sejak dini. Salah satu bentuk kemandirian yang dapat dilatih adalah kemampuan anak untuk mengendalikan fungsi eliminasi secara mandiri melalui kegiatan *toilet training*.

*Toilet training* ialah salah satu tugas perkembangan anak usia dini yang wajib diperhatikan. Anak yang umurnya telah mulai memasuki fase kemandirian secara umum sudah bisa melaksanakan *toilet training*. Salah satu permasalahan anak yang sering dijumpai adalah anak masih menggunakan popok atau *diapers* karna anak masih mengompol di usia yang seharusnya sudah memasuki fase kemandirian. Selain itu terdapat permasalahan lainnya yaitu anak secara tidak sengaja buang air besar dan buang air kecil di celana. Kurang lebih 30% anak yang berumur diatas 3 tahun dan 10% anak yang berumur diatas 5 tahun masih mengompol serta mengalami keterlambatan *toilet training* (Febria et al., 2021).

Berdasarkan observasi di lapangan, anak usia kelompok bermain khususnya di KB. Yappasrah (usia 2–4 tahun) 6 anak yang masih memakai popok, artinya belum mampu melakukan kegiatan buang air secara mandiri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi, pendekatan yang kurang konsisten dari pendidik maupun orang tua, serta belum adanya metode pelatihan yang terstruktur di lembaga pendidikan anak usia dini. Sedangkan 4 anak lainnya sudah mulai menunjukkan kemandirian dengan mampu memberi tahu jika ingin buang air dan bisa menggunakan toilet dengan bantuan minimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak di KB Yappasrah Bojonegoro masih berada pada tahap awal dalam kemampuan *toilet training* dan belum sepenuhnya mandiri dalam mengelola kebutuhannya. Hal ini menjadi perhatian penting karena kemandirian anak dalam hal kebersihan diri merupakan salah satu indikator perkembangan sosial-emosional yang harus dicapai pada tahap usia dini.

Masalah tersebut menimbulkan kekhawatiran karena keterlambatan dalam penguasaan keterampilan dasar seperti *toilet training* dapat berdampak pada aspek perkembangan lainnya, seperti kepercayaan diri, kontrol diri, dan interaksi sosial anak. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memiliki wawasan dan strategi pembelajaran yang sesuai dalam membimbing anak agar mampu mengembangkan kemandirian secara optimal.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan metode *toilet training* yang terstruktur dan konsisten di lingkungan kelompok bermain. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk melatih anak dalam hal kebersihan diri, tetapi juga untuk membangun rutinitas, disiplin, serta kepercayaan diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Dengan melibatkan guru, orang tua, serta lingkungan yang mendukung, *toilet training* dapat menjadi salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang efektif.

Beberapa ahli berpendapat *toilet training* efektif bisa diajarkan pada anak usia mulai dari 24 bulan sampai dengan 3 tahun, karena anak usia 24 bulan memiliki kecakapan bahasa untuk mengerti dan berkomunikasi. Yektiningsih & Infanteri (2016) menyatakan bahwa dalam melakukan pelatihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil.

Indikator kemandirian anak usia dini meliputi: Mampu memenuhi kebutuhan dasar sendiri (toilet, makan, minum, berpakaian), Mampu mengambil keputusan sederhana, Bertanggung jawab atas tindakannya, Berani mencoba tanpa harus selalu didampingi (Depdiknas, 2005).

*Toilet training* yang berhasil akan mendorong perkembangan kontrol diri dan harga diri anak. Langkah-Langkah *Toilet training* (1)Pengenalan Toilet: Perkenalkan anak pada toilet dan fungsinya, gunakan alat bantu seperti pispot atauudukan toilet anak yang nyaman. Tunjukkan contoh dari orang tua atau saudara; (2)Membuat Rutinitas: Biasakan anak ke toilet di waktu tertentu, seperti setelah bangun tidur, setelah makan, atau sebelum tidur untuk membentuk pola buang air yang teratur; (3)Mengajarkan Penggunaan Toilet: Ajari cara duduk di toilet, membersihkan diri setelah BAK/BAB, menyiram toilet, dan mencuci tangan. Berikan pujian sebagai motivasi; (4)Memilih Pakaian Praktis: Gunakan pakaian yang mudah dilepas, seperti celana berkaret elastis, untuk memudahkan anak saat ingin ke toilet; (5)Kesabaran dan Konsistensi: *Toilet training* membutuhkan waktu, hindari memaksa anak jika belum siap, dan gunakan pendekatan positif tanpa hukuman(Prastuti, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *toilet training* di KB Yappasrah Bojonegoro, untuk mengetahui kemandirian anak di KB Yappasrah Bojonegoro dan untuk mengetahui implementasi metode *toilet training* dalam meningkatkan kemandirian anak di KB Yappasrah Bojonegoro.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada teori perkembangan anak usia dini yang menekankan pentingnya stimulasi melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) dalam mengembangkan kemampuan dasar. Teori kemandirian menurut Erik Erikson dalam tahap “*autonomy vs shame and doubt*” menegaskan bahwa pada usia 1,5–3 tahun, anak mulai membangun rasa percaya terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan tugas-tugas sederhana, termasuk dalam hal *toilet training*. Selain itu, pendekatan behavioristik yang menekankan penguatan positif (*reinforcement*) juga menjadi dasar dalam implementasi *toilet training* yang efektif.

Santrock (2003) mengemukakan dalam mendapatkan hasil yang maksimal dalam *toilet training* khususnya mengenai kemandirian anak, setidaknya ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam mempengaruhi kemandirian anak yaitu lingkungan, pola asuh dari orang tua dan Pendidikan.

Dengan mengkaji implementasi metode ini secara lebih mendalam, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap praktik pendidikan anak usia dini dalam menumbuhkan kemandirian, serta menjadi referensi bagi guru dan orang tua dalam mendampingi anak melalui fase penting dalam pertumbuhan mereka.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah suatu rancangan penelitian yang dapat dilakukan dalam berbagai bidang dimana peneliti menganalisis suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus ini dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program (Creswell & Creswell, 2018). Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami implementasi metode *toilet training* untuk menumbuhkan aspek kemandirian pada anak usia 3–4 tahun secara sistematis dan ilmiah. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas yang melatih metode *toilet training* dan orang tua wali murid yang anaknya menerapkan metode *toilet training*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, penerapan metode *toilet training* di KB Yappasrah Bojonegoro meliputi beberapa strategi sebagai berikut:

1. Pembiasaan waktu: Anak diarahkan untuk pergi ke toilet setiap 2–3 jam sekali secara rutin.
2. Modeling (contoh perilaku): Guru memberikan contoh cara menggunakan toilet dan membersihkan diri.
3. Pendampingan personal: Guru mendampingi anak ke toilet dan memberikan arahan verbal secara lembut.
4. Penguatan positif: Anak yang berhasil menggunakan toilet diberi pujian atau stiker sebagai bentuk apresiasi.

5. Komunikasi dengan orang tua: Guru secara aktif berdiskusi dengan orang tua agar metode *toilet training* di rumah dan sekolah selaras.

Penerapan metode ini dilakukan secara konsisten oleh guru, terutama pada jam-jam transisi seperti sebelum dan sesudah bermain serta sebelum makan. Namun, tantangan utama adalah perbedaan pola kebiasaan antara rumah dan sekolah.

Kemandirian anak di KB Yappasrah Bojonegoro dapat diketahui bahwa sebagian besar anak belum terbiasa dengan *toilet training* di rumah, sehingga adaptasi di sekolah memerlukan waktu dan pendampingan intensif. Kemandirian anak dalam hal ini masih berada pada tahap awal perkembangan kemandirian, terutama dalam mengenali tanda tubuh, pergi ke toilet sendiri, dan membersihkan diri setelahnya.

Implementasi metode *toilet training* dalam meningkatkan kemandirian anak di KB Yappasrah Bojonegoro Setelah penerapan *toilet training* selama lebih dari tiga minggu, terjadi peningkatan signifikan pada kemandirian anak, yaitu: 4 anak mulai mampu mengenali keinginan buang air dan menyampaikannya kepada guru, 3 anak dapat menggunakan toilet dengan bantuan minimal dan mulai mencoba membersihkan diri sendiri dan 3 anak lainnya masih membutuhkan bimbingan penuh, namun menunjukkan perkembangan positif seperti memberi isyarat atau menghindari buang air di celana.

Implementasi yang dilakukan secara konsisten, didukung lingkungan yang responsif, serta kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan. *Toilet training* tidak hanya berdampak pada kemampuan fisik anak, tetapi juga memperkuat aspek sosial-emosional, seperti percaya diri, tanggung jawab, dan kontrol diri.

Guru atau wali kelas memiliki peran kunci dalam memberikan bimbingan dan dukungan selama proses *toilet training*. Mereka menggunakan pendekatan yang konsisten dan sangat penuh perhatian dan kasih sayang. Orang tua juga berperan penting dengan melanjutkan Latihan *toilet training* di rumah, sehingga anak-anak mendapatkan pembelajaran yang konsisten di berbagai lingkungan.

Keberhasilan dari implementasi metode *toilet training* dalam meningkatkan kemandirian anak tentunya harus didukung dengan fasilitas yang memadai, fasilitas di KB Yappasrah Bojonegoro sudah cukup memadai, hal tersebut dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa sekolah sangat mendukung dalam keberhasilan *toilet training* ini dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan nyaman, sehingga anak juga akan merasa nyaman. Beberapa pernyataan dari orang tua juga mengungkapkan hal demikian, orang tua merasa bahwa fasilitas di sekolah sudah tergolong memadai dan nyaman, tetapi masih harus dibenahi lagi yaitu penerangan yang kurang.

Penerapan *toilet training* ini sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak di KB Yappasrah Bojonegoro, hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Guru yang mengungkapkan bahwa Kegiatan *toilet training* bisa meningkatkan kemandirian anak, anak akan belajar mengontrol dirinya sendiri dan bisa menjaga kebersihan dirinya tanpa bantuan orang tua atau orang dewasa disekitarnya, anak juga bisa menyampaikan keinginannya Ketika dirinya ingin BAK atau BAB. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan dari kepala sekolah dan orang tua yang menyatakan bahwa *toilet training* ini sangat berpengaruh. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa implementasi *toilet training* dapat menumbuhkan kemandirian pada anak, dikarenakan dengan *toilet training* anak diajarkan untuk buang air kecil dan buang air besar secara mandiri mulai dari proses mencopot celana, membersihkan kotorannya sampai memakai kembali celana harus dilakukan secara mandiri. Dengan *toilet*

*training* ini anak juga jadi bisa membedakan mana tempat untuk BAB dan BAK sehingga anak tidak lagi pipis sembarangan. Penerapan metode *toilet training* juga membantu dalam berbagai aspek seperti, anak memiliki kemandirian fisik yang meliputi anak belajar mengenali sinyal tubuh mereka saat merasakan buang air kecil atau buang air besar. Mereka mampu pergi ke toilet sendiri tanpa perlu bantuan orang dewasa. Anak-anak bisa melepas dan memakai pakaian mereka sendiri Ketika berada di toilet. Mereka juga belajar cara membersihkan diri setelah buang air secara benar dan bersih.

Penerapan metode *toilet training* ini juga membantu anak dalam kemandirian emosionalnya seperti anak-anak mengembangkan rasa percaya diri karena mereka bisa melakukan aktivitas ini sendiri, mereka akan merasa bangga dengan pencapaian mereka dalam menguasai keterampilan baru, kemandirian ini membantu anak merasa lebih aman dan nyaman dalam situasi sosial karena mereka tidak lagi bergantung pada orang dewasa untuk ke toilet. Penerapan metode *toilet training* ini juga membantu anak dalam kemandirian sosialnya seperti Anak-anak menjadi lebih siap untuk berinteraksi dengan teman sebaya tanpa merasa malu atau tidak nyaman karena mereka masih menggunakan popok, Mereka belajar mengikuti aturan dan rutinitas yang diterapkan di sekolah atau kelompok bermain. Penerapan metode *toilet training* ini juga membantu anak dalam kemandirian kognitifnya seperti Anak-anak belajar mengingat dan mengikuti langkah-langkah yang diperlukan dalam proses, *toilet training* Mereka mulai memahami konsep waktu dan urgensi ketika harus pergi ke toilet.

Penerapan metode *toilet training* ini juga membantu anak dalam kemandirian dalam pengambilan keputusan seperti Anak-anak belajar membuat keputusan kapan harus berhenti bermain untuk pergi ke toilet, Mereka belajar menilai situasi dan mengantisipasi kebutuhan mereka sendiri. Keberhasilan *toilet training* ini tentunya membutuhkan dukungan yang konsisten dari pengajar dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Meski ada tantangan dalam pelaksanaannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kemandirian anak-anak usia dini. Dengan kemandirian yang terbentuk melalui *toilet training*, anak-anak usia 3-4 tahun siap untuk menghadapi tantangan lain dalam perkembangan mereka, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan. Keterampilan ini juga menjadi dasar bagi mereka untuk mengembangkan kemandirian dalam aspek kehidupan lainnya.

## **SIMPULAN**

Penerapan *toilet training* yang diterapkan di KB Yappasrah Bojonegoro adalah mengenalkan *toilet training* kepada anak, menjelaskan secara singkat apa itu BAB dan BAK termasuk juga menunjukkan kepada anak tentang bagaimana cara menggunakan toilet, dan menjadi kegiatan rutin sekolah. Kemandirian anak di KB Yappasrah Bojonegoro terbentuk karena adanya penerapan metode komunikasi aktif antara guru dan anak sehingga anak lebih interaktif dan percaya diri untuk mengungkapkan ide atau gagasannya. Implementasi metode *toilet training* dalam menumbuhkan kemandirian anak di KB Yappasrah Bojonegoro sudah cukup efektif. Anak-anak menunjukkan kemandirian setelah mengikuti program *toilet training*. Mereka mampu mengenali tanda-tanda ketika mereka perlu ke toilet dan melakukannya tanpa bantuan. Guru atau wali kelas memiliki peran kunci dalam memberikan bimbingan dan dukungan selama proses *toilet training*. Mereka menggunakan pendekatan yang konsisten dan sangat penuh perhatian dan kasih sayang. Orang tua juga berperan penting dengan melanjutkan Latihan *toilet training* di rumah, sehingga anak-anak mendapatkan pembelajaran yang konsisten di berbagai lingkungan. Dengan keterbatasan sumber dan bahan, peneliti berharap

Implementasi Metode Toilet training dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di KB (Kelompok Bermain) YAPPASRAH Bojonegoro

untuk peneliti selanjutnya bisa lebih mengeksplor lagi apabila ingin meneliti tentang *toilet training* untuk menumbuhkan kemandirian anak. Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi untuk peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, Journal of Chemical Information and Modeling. *In Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Depdiknas. (2005). *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Destiyani, J. (2020). *Analisis Perkembangan Motorik Anak Pada Usia 3- 4 Tahun*. Universitas PGRI Semarang.
- Febria, S., Maryani, K., & Fadhlullah. (2021). Pengaruh Toilet Training Terhadap Pembentukan Sikap Mandiri Anak Usia 2-3 Tahun. *Pesona PAUD*, 8(2), 71–79. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>
- Prastuti, D. I. (2025). *Menggali Lebih Lanjut Tentang Toilet Training : Kenali Tanda Kesiapan Dan Atur Strategi Yang Tepat*. PAUD FIP Unesa. <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/menggali-lebih-lanjut-tentang-toilet-training-kenali-tanda-kesiapan-dan-atur-strategi-yang-tepat>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Yektiningsih, E., & Infanteri, W. (2016). Pengetahuan Ibu Tentang Penerapan Toilet training pada Anak Usia 2- 3 Tahun di Posyandu Anggrek Desa Lamongan Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. *Jurnal AKP*, 7(2).